

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan hal terpenting bagi orang tua. Hal ini menjadikan kesehatan anak prioritas nomor satu, terlebih di jaman modern sekarang ini kesehatan mental sudah harus dijaga seiring dengan kesehatan fisik. Orang tua dan masyarakat sudah mulai menyadari bahwa pengawasan perkembangan pada anak harus dimulai sejak usia dini, sehingga kualitas tempat kesehatan pun harus dispesifikasi sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini juga sesuai dengan UU Perlindungan Anak dimana pengobatan kesehatan anak secara komprehensif perlu dilakukan baik melalui promosi, rehabilitasi, dan pengobatan. Di mana pada ayat 1 dinyatakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang komprehensif bagi setiap anak agar anak memperoleh derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan.

Keterlambatan dan gangguan pada anak di jaman modern ini semakin banyak ditemui, di Jakarta sendiri diperkirakan terdapat 21% anak dari tiap populasi yang memiliki keterlambatan dalam berbicara. Gangguan yang tidak ditangani sejak dini oleh tenaga kesehatan profesional akan terbawa hingga masa usia produktif, sehingga menurunkan kualitas SDM negara. Sebagai gambaran, indeks modal manusia di Indonesia masih hanya sebesar 0,53% per 2020 dan masih berada diperingkat 87 dari 157 negara.

Selain menurunkan kualitas hidup kedepannya, anak juga rentan disalah artikan dan dikucilkan dalam masyarakat. Anak dengan gangguan perkembangan bahasa mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami ketakutan berlebihan saat sosialisasi di usia 19 tahun dan gejala kecemasan akibat kegiatan bersosialisasi di usia 31 tahun (Brownlie dkk., 2016). Anak dengan gangguan mempunyai kualitas persahabatan dan partisipasi aktivitas sosial yang lebih rendah dibandingkan anak dengan perkembangan normal (Durkin dan Conti-Ramsden, 2007). Hal-hal berikut merupakan salah satu permasalahan jangka panjang apabila kesehatan anak tidak diintervensi sejak usia balita.

Untuk memudahkan akses kesehatan pada anak sejak usia dini dibutuhkan akses kesehatan yang berfokus pada spesialis pertumbuhan dan perkembangan anak. Di Kota Semarang balita yang dibawa orangtuanya untuk dilakukan pengecekan tumbuh kembangnya terpantau naik tiap tahunnya. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2015 terdapat 20.930 bayi dibawah usia 1 tahun yang dibawa ke tempat pelayanan kesehatan dan

naik menjadi 24.899 pada tahun 2019. Selain deteksi pada balita, anak dengan kesulitan fungsional yang memerlukan terapi secara berkala juga memerlukan tempat pelayanan kesehatan tersendiri. Terdapat total 7.726 anak berusia 10-14 tahun dengan kesulitan penglihatan, 6.605 kesulitan dalam pendengaran, 20.135 tidak dapat berjalan/menaiki tangga, 4.829 kesulitan menggunakan jari, 18.560 mengalami kesulitan dalam mengingat, 13.826 mengidap perilaku emosional, 16.132 kesulitan dalam berbicara dan 10.297 tidak dapat mengurus diri sendiri. Di Kota Semarang, tercatat hanya terdapat empat Klinik Tumbuh Kembang Anak yang bersifat swasta dengan fasilitas yang kurang memadai.

1.2 Pernyataan Masalah

Rumusan masalah yang ada pada perancangan proyek klinik ini adalah:

1. Bagaimana merancang klinik yang memberikan rasa aman dan nyaman pada anak?
2. Bagaimana permasalahan yang dimiliki anak agar dapat merancang ruang yang baik bagi setiap individu?
3. Bagaimana menerapkan metode *healing architecture* di bangunan Klinik Tumbuh Kembang Anak?

1.3 Tujuan

Perancangan Klinik Tumbuh Kembang Anak mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Dapat menciptakan suatu bangunan yang nyaman bagi anak-anak dan pendamping dengan memenuhi standar klinik yang baik.
2. Membentuk suatu desain dengan metode *healing architecture* yang menimbulkan kesan dan ingatan baik pada periode terapi dan penyembuhan dibanding dengan rasa intimidasi dalam mengunjungi klinik.

1.4 Orisinalitas

Terdapat beberapa proyek yang memiliki kesamaan dengan Proyek Akhir Arsitektur “Klinik Tumbuh Kembang Anak di Kota Semarang” untuk memberikan gambaran orisinalitas pada penulisan. Berikut cantuman proyek berikut dengan pendekatan yang diangkat dan nama penulis:

No	Judul Proyek	Topik/pendekatan yang diangkat	Nama Penulis
1	Rumah Sakit Umum Tipe C di Kota Salatiga	<i>Healing Space</i>	Agung Ciputra
2.	Klinik Kanker Surabaya	<i>Healing Architecture</i>	Rahma Purisari
3.	Klinik Tumbuh Kembang Anak di Kota Semarang	<i>Healing Architecture</i>	Adinda Norma Gupita Kusumo Puteri

(Sumber: Dokumen pribadi)

1. Pada bangunan Rumah Sakit Tipe C menggunakan topik pendekatan healing space dimana berfokus pada penyembuhan pasien dengan menggunakan unsur alam. Bangunan juga menekankan pada regulasi yang telah dikeluarkan Menteri Kesehatan.
2. Klinik Kanker Surabaya juga menggunakan metode yang sama yaitu metode *healing architecture*. Metode healing yang ditekankan adalah penggunaan warna yang merepresentasikan alam pada gaya interior dan eksterior bangunan.

